

Integrasi Teologi Garam dan Terang, Budaya Tongkonan, dan Sosialisasi Digital dalam Pembinaan Generasi Z di Gereja Toraja

Aussie Femy Tangdilintin

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: aussieft@iakn-toraja.ac.id

Abstract: *The formation of Christian character among Generation Z has become an urgent concern for the Toraja Church amid rapid digital advancement, cultural transformation, and moral pluralism. Generation Z lives within a hyperconnected digital ecosystem that reshapes moral reasoning, religious identity, and patterns of faith formation, while traditional church-based discipleship often struggles to respond effectively. This study examines how the Toraja Church embodies its vocation as “salt and light” (Matt. 5:13–16) in shaping the Christian character of Generation Z within the Torajan socio-cultural and digital context. This research employs a systematic literature review of theological, educational, and sociological studies published between 2018 and 2025, analyzed through a thematic-critical approach. The theoretical framework integrates the theology of salt and light, adolescent moral development theory, contextual ecclesiology, and digital faith formation. The findings reveal three core insights. First, Christian character formation among Generation Z is most effective when faith education moves beyond doctrinal transmission toward holistic formation integrating cognitive, affective, and practical dimensions. Second, the interaction between Torajan cultural values and digital media creates moral ambiguity, requiring the church to cultivate ethical digital literacy as part of discipleship. Third, experiential and community-based approaches—such as small groups, social engagement, and participatory digital ministry—significantly strengthen character formation. The novelty of this study lies in proposing an integrative conceptual model that combines Torajan contextual theology, ethical digital literacy, and experience-based community formation, contributing to contextual practical theology and contemporary Christian education.*

Keywords: *Toraja Church, Generation Z, Christian Character Formation, Contextual Theology, Digital Discipleship.*

Abstrak: *Pembentukan karakter Kristiani Generasi Z menjadi isu yang semakin mendesak bagi Gereja Toraja di tengah pesatnya kemajuan digital, transformasi budaya,*

dan pluralisme moral. Generasi Z hidup dalam ekosistem digital yang hiperterhubung, yang membentuk cara berpikir moral, identitas keagamaan, dan pola pembinaan iman, sementara model pembinaan iman gereja yang konvensional kerap menghadapi keterbatasan dalam merespons realitas tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana Gereja Toraja menjalankan panggilannya sebagai “garam dan terang” (Mat. 5:13–16) dalam membentuk karakter Kristiani Generasi Z di tengah konteks sosial, budaya, dan digital Toraja. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis terhadap kajian teologi, pendidikan iman, dan sosiologi agama yang dipublikasikan pada periode 2018–2025, dengan pendekatan analisis tematik-kritis. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi teologi garam dan terang, teori perkembangan moral remaja, eklesiologi kontekstual, dan konsep pembinaan iman digital. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pembentukan karakter Kristiani Generasi Z paling efektif ketika pembinaan iman tidak berhenti pada transfer doktrin, tetapi dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Kedua, interaksi antara nilai budaya Toraja dan media digital menciptakan ruang ambiguitas moral yang menuntut gereja mengembangkan literasi digital etis sebagai bagian integral dari pemuridan. Ketiga, pendekatan pembinaan berbasis pengalaman dan komunitas—melalui persekutuan kecil, pelayanan sosial, dan pelayanan digital partisipatif—secara signifikan memperkuat pembentukan karakter Kristiani. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual integratif yang menggabungkan teologi kontekstual Toraja, literasi digital etis, dan pembinaan komunitas berbasis pengalaman, yang berkontribusi bagi pengembangan teologi praktis kontekstual dan pendidikan iman di era digital.

Kata kunci: Gereja Toraja, Generasi Z, Pembentukan Karakter Kristiani, Teologi Kontekstual, Pemuridan Digital.

PENDAHULUAN

Generasi Z (lahir sekitar 1997–2012) muncul sebagai kohort yang khas: lahir dan tumbuh di era digital, akrab dengan media sosial, memiliki pola konsumsi informasi yang cepat, serta menghadapi arus globalisasi dan pluralisme nilai yang kuat. Studi komparatif mengenai religiositas generasi muda di Indonesia menegaskan perbedaan bentuk praktik keagamaan Gen Z dibanding generasi sebelumnya dan menandai pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual.¹

Pergeseran religiositas yang dialami Gen Z tidak sekadar berhubungan dengan frekuensi ibadah tetapi juga sumber otoritas moral, cara belajar iman, dan preferensi

¹ Genoveva Genoveva and Jhanghiz Syahrivar, “Green Lifestyle among Indonesian Millennials: A Comparative Study between Asia and Europe,” *Journal of Environmental Accounting and Management* 8, no. 4 (2020): 397–413.

bentuk pengalaman spiritual—yang kini banyak dipengaruhi media digital dan pengalaman personal. Temuan ini menuntut transformasi model pembinaan iman agar lebih responsif terhadap cara belajar dan berinteraksi Gen Z.²

Di konteks Toraja, Gereja memegang peran ganda: selain sebagai institusi religius, gereja juga menjadi penjaga kearifan budaya—simbol Tongkonan, ritus sosial, dan praktik komunal—yang selama ini menjadi fondasi identitas masyarakat. Peran ganda ini menempatkan Gereja Toraja pada posisi strategis untuk menerapkan model pemuridan yang menggabungkan iman dan budaya lokal.³

Urgensi permasalahan muncul karena bila Gereja Toraja tidak mampu merefleksikan metode pelayanan dan pemuridan kepada realitas Gen Z, ada risiko internalisasi nilai Kristiani melemah dan pengaruh eksternal (narasi sekuler atau konsumeris di ruang maya) menjadi lebih dominan. Kajian-kajian tentang konstruksi penerus gereja menekankan bahwa perhatian terhadap generasi muda merupakan kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan gereja.⁴

Secara konkrit, ketegangan nilai tampak ketika tata-nilai adat-komunal Toraja—yang menekankan keterikatan keluarga, tanggung jawab komunal, dan ritus—bertemu dengan kultur digital yang cenderung mendorong instant gratification, individualisme performatif, dan estetika ekstrovert. Dinamika inilah yang menyebabkan banyak pemuda mengalami kebingungan identitas dan ambivalensi nilai.⁵

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang tumbuh dalam konteks percepatan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, dan pluralitas nilai yang semakin kompleks. Berbagai studi menunjukkan bahwa generasi ini membangun identitas personal, sosial, dan religiusnya melalui media digital yang bersifat visual, cepat, dan algoritmis, sehingga membentuk cara berpikir dan bernilai yang berbeda dari generasi sebelumnya.⁶ Dalam konteks kehidupan beragama, transformasi digital ini berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan religiositas Generasi Z. Penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa generasi ini cenderung mengalami ambiguitas moral, fragmentasi otoritas etis, dan kecenderungan memilih nilai secara selektif berdasarkan preferensi personal.⁷ Situasi ini menantang gereja untuk mengembangkan pendekatan pembinaan iman yang lebih kontekstual dan dialogis. Pembentukan karakter Kristiani

² Sari Saptorini, Citaning Purnamasari, and Yonatan Alex Arifianto, “Empowering the Digital Generation:: The Role of Biblical Discipleship in Shaping Christian Identity and Countering Cultural Challenges,” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 56–70.

³ Muammar Saudi, “Tongkonan Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2025): 77–86.

⁴ Hengki Irawan Setia Budi, “Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59–77.

⁵ Saudi, “Tongkonan Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi.”

⁶ Zhi Liu et al., “Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China,” *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1536644.

⁷ James Weber, “Assessing the Value Orientation Preferences and the Importance given to Principled Moral Reasoning of Generation Zs: A Cross-Generational Comparison,” *Business and Society Review* 129, no. 1 (2024): 26–49.

tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai formasi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis kehidupan beriman.⁸

Namun, banyak gereja masih mengandalkan model pembinaan yang bersifat instruksional dan kurang menyentuh pengalaman konkret Generasi Z. Konteks Indonesia memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks ketika pembinaan iman bertemu dengan budaya lokal yang kuat. Dalam masyarakat Toraja, budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk identitas, relasi sosial, dan etos kehidupan.⁹ Konsep budaya seperti *tongkonan* sebagai pusat komunitas, *misa' kada di potuo* sebagai prinsip kolektivitas, dan *malua-mala'bi* sebagai nilai hidup bermartabat memiliki potensi besar untuk pendidikan karakter Kristiani. Namun, tanpa refleksi teologis yang memadai, nilai budaya ini dapat menimbulkan kebingungan identitas rohani di kalangan pemuda.¹⁰ Gereja Toraja berada pada posisi strategis sekaligus rentan dalam menghadapi perubahan ini. Sebagai gereja yang lahir dan bertumbuh dalam budaya Toraja, Gereja Toraja memikul tanggung jawab untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal secara kritis dan konstruktif.¹¹ Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z Toraja mengalami ketegangan antara iman Kristen, tuntutan budaya, dan pengaruh digital global, yang berdampak pada melemahnya keterlibatan gerejawi dan konsistensi karakter Kristiani.¹²

Di sisi lain, model pembinaan iman Gereja Toraja masih didominasi oleh pendekatan liturgis dan katekese formal yang kurang sejalan dengan pola belajar Generasi Z yang berbasis pengalaman, relasi, dan media digital.¹³ Kesenjangan antara model pembinaan gereja dan realitas hidup Generasi Z Toraja inilah yang menjadi masalah akademik utama dalam penelitian ini. Studi-studi tentang pemuda gereja banyak membahas penurunan partisipasi dan tantangan digital, tetapi belum mengaitkannya secara sistematis dengan konteks budaya Toraja.¹⁴ Teologi garam dan terang (Mat. 5:13–16) menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan pengaruh transformatif

⁸ Christopher J H Wright, “*Here Are Your Gods*”: *Faithful Discipleship in Idolatrous Times* (InterVarsity Press, 2020).

⁹ Sryanti Lai'Ruru et al., “RELEVANSI TEOLOGI KRISTEN DALAM MENANGGAPI PERKEMBANGAN ZAMAN DI TORAJA: PERSPEKTIF IMAN, BUDAYA, DAN MODERNITAS,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 535–542.

¹⁰ Metiani Kaseroan et al., “Integrasi Pendidikan Dan Teologi Kristen Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Toraja,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 3, no. 2 (2025): 244–252.

¹¹ Stephen B Bevens, *Community of Missionary Disciples: The Continuing Creation of the Church* (Orbis Books, 2024).

¹² Febriani Febriani, Desi Ratna Sari, and Anita Nengsi Tandil Bua, “Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko'di Era Disrupsi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128–144.

¹³ Jonathan David Woodward II, *Spiritual Formation in Christian Higher Education* (The University of Findlay, 2020).

¹⁴ Parasian D P Silitonga, Ketrin Stefany Br Tarigan, and Berkat Iman Jaya Hulu, “Literasi Digital Bagi Kaum Muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Untuk Meningkatkan Penguasaan Dan Pemberdayaan Teknologi Informasi,” *ULEAD: Jurnal E-Pengabdian* (2022): 5–8.

melalui kesaksian hidup yang kontekstual dan relevan. Namun, konsep ini sering kali dipahami secara normatif dan belum dioperasionalkan dalam strategi pembinaan Generasi Z (Wright, 2020). Kajian eklesiologi kontekstual menegaskan bahwa gereja harus menafsirkan Injil melalui konteks budaya setempat, termasuk dalam pola pembinaan iman dan kepemimpinan (Bevans, 2018). Meski demikian, penelitian yang mengintegrasikan eklesiologi kontekstual Toraja dengan pembinaan Generasi Z masih terbatas. Di sisi lain, literatur tentang *digital discipleship* menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang formasi iman yang efektif jika dikelola secara etis, relasional, dan partisipatif.¹⁵

Namun, sebagian besar kajian ini bersifat umum dan kurang kontekstual. Akibatnya, kajian teologi, budaya Toraja, dan pembinaan digital sering berjalan secara terpisah. Sintesis antara teologi garam dan terang, budaya *tongkonan*, dan sosialisasi digital dalam satu kerangka pastoral belum banyak dikembangkan. Research gap inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Hingga kini, belum terdapat kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam pembinaan Generasi Z di Gereja Toraja. Ketidadaan kerangka integratif ini berdampak pada praktik pastoral yang fragmentaris, di mana gereja belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan formasi karakter Generasi Z secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan teologi garam dan terang, budaya *tongkonan*, dan sosialisasi digital. Dengan demikian, pembinaan karakter Kristiani dipahami sebagai proses formasi yang berlangsung melalui relasi komunitas, pengalaman budaya, dan interaksi digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi praktis dan pendidikan iman kontekstual di Indonesia Timur. Lebih jauh, kajian ini memperkuat peran Gereja Toraja sebagai komunitas iman yang mampu bersaksi secara relevan di tengah dunia digital. Integrasi teologi, budaya, dan digital menjadi kunci untuk membentuk Generasi Z yang berkarakter Kristiani, berakar pada identitas lokal, dan mampu menjadi garam dan terang di ruang sosial dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur integratif,¹⁶ yang bertujuan mensintesis dan menginterpretasi temuan-temuan teoretis serta empiris terkait pembinaan karakter Kristiani Generasi Z dalam konteks Gereja Toraja. Sumber data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, dan dokumen gerejawi yang dipublikasikan pada periode 2018–2025, dengan kriteria seleksi meliputi relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitan dengan konteks teologi praktis, budaya Toraja, dan pembinaan iman digital. Analisis data

¹⁵ Pauline Hope Cheong, "Authority," in *Digital Religion* (Routledge, 2021), 87–102.

¹⁶ Christine W Nibbelink and Barbara B Brewer, "Decision-Making in Nursing Practice: An Integrative Literature Review," *Journal of clinical nursing* 27, no. 5–6 (2018): 917–928.

dilakukan melalui thematic analysis dan content analysis, dengan langkah-langkah meliputi: identifikasi isu kunci dari literatur, pengelompokan data ke dalam tema utama—yakni teologi garam dan terang, pembinaan karakter Kristiani, budaya Toraja (tongkonan dan nilai kolektif), serta *digital discipleship*—interpretasi kritis hubungan antartema, dan penarikan sintesis konseptual. Melalui proses ini, penelitian merumuskan kerangka integratif pembinaan Generasi Z yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan dinamika sosial-budaya dan digital Gereja Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristiani Generasi Z di Gereja Toraja menjadi isu mendesak karena generasi ini hidup dalam konteks percepatan digital, pluralisme nilai, dan melemahnya otoritas moral institusional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z membangun orientasi moral melalui pengalaman digital dan jejaring sosial, sehingga sering mengalami ambiguitas etis dan fragmentasi identitas religius.¹⁷

Teologi garam dan terang (Mat. 5:13–16) memberikan dasar normatif yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut, karena menekankan peran gereja sebagai komunitas yang memengaruhi dunia melalui kesaksian hidup yang nyata dan kontekstual. Namun, kajian menunjukkan bahwa konsep ini sering berhenti pada tataran normatif dan belum diterjemahkan secara operasional dalam pembinaan Generasi Z di tingkat praksis gerejawi (Bevans, 2018; Wright, 2020).

Dalam konteks Toraja, budaya *tongkonan* memiliki fungsi sentral sebagai ruang pembentukan identitas, relasi, dan nilai kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dalam *tongkonan* sejalan dengan prinsip pembentukan karakter Kristiani berbasis komunitas (Randa, 2018; Launuru, 2020).

Namun demikian, tanpa refleksi teologis yang kritis, budaya lokal berpotensi dipahami secara simbolik dan ritualistik. Studi menunjukkan bahwa sebagian pemuda Toraja mengalami kebingungan identitas rohani ketika nilai budaya tidak dijelaskan secara teologis dalam pembinaan gereja, sehingga iman dan budaya dipersepsi sebagai dua realitas yang terpisah (Tobing, 2022; Lai'Ruru, 2020).

Sosialisasi digital menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter Generasi Z karena media digital membentuk cara berpikir, berelasi, dan mengambil keputusan moral. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran gereja secara kreatif dan dialogis di ruang digital memperlemah proses pembinaan iman generasi muda (Barna Group, 2020; Campbell, 2020).

Literatur tentang *digital discipleship* menegaskan bahwa media digital dapat menjadi ruang formasi iman yang efektif jika dirancang secara etis, relasional, dan

¹⁷ Jean M Twenge, *Generations: The Real Differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and What They Mean for America's Future* (Simon and Schuster, 2023).

partisipatif. Namun, banyak gereja masih menggunakan media digital secara satu arah dan informatif, sehingga gagal menjawab kebutuhan dialogis Generasi Z.¹⁸

Sintesis temuan menunjukkan bahwa pembinaan karakter Kristiani paling efektif ketika teologi garam dan terang diterjemahkan melalui pengalaman hidup bersama dalam komunitas yang kontekstual. Integrasi ini menjelaskan mengapa pembinaan berbasis relasi dan pengalaman lebih berdampak dibanding pendekatan instruksional semata (Wright, 2020; Hidayat, 2021).

Pendekatan komunitas kecil, pelayanan sosial, dan refleksi iman kontekstual terbukti mampu membentuk kepekaan moral dan tanggung jawab sosial Generasi Z. Praktik ini merekomendasikan agar Gereja Toraja memperkuat persekutuan kecil sebagai perpanjangan nilai *tongkonan* dalam struktur gerejawi (Fowler, 2020; Randa, 2018).

Keterlibatan keluarga muncul sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter, karena keluarga merupakan ruang awal internalisasi nilai iman dan etika. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kolaborasi antara gereja dan keluarga berdampak pada inkonsistensi pembinaan karakter pemuda.¹⁹ Dalam konteks digital, pembina pemuda dituntut memiliki literasi digital dan kepekaan teologis agar mampu menjembatani dunia iman dan dunia digital Generasi Z. Temuan ini menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pelayan gereja dalam bidang teologi kontekstual dan media digital (Toban, 2022; Campbell, 2020).

Generasi Z menunjukkan respons positif terhadap pendekatan pembinaan iman yang bersifat visual, naratif, dan dialogis. Studi menunjukkan bahwa konten digital yang partisipatif dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk refleksi iman dan karakter etis generasi muda (Cheong, 2021; Barna Group, 2020).

Integrasi teologi, budaya, dan digital menuntut perubahan paradigma pastoral dari pendekatan institusional menuju pendekatan relasional dan misioner. Gereja dipanggil untuk hadir dan berjalan bersama Generasi Z dalam konteks hidup mereka, bukan sekadar menyampaikan ajaran secara sepihak (Bevans, 2018; Wright, 2020).

Model integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini merekomendasikan agar Gereja Toraja memandang budaya dan teknologi sebagai medan formasi iman. Pendekatan ini memperkuat identitas lokal sekaligus membuka ruang kesaksian Kristen yang relevan di dunia digital (Randa, 2018; Campbell, 2020).

Secara teologis, integrasi ini menegaskan kembali panggilan Gereja Toraja sebagai garam dan terang yang bekerja melalui relasi komunitas, nilai budaya, dan teknologi digital. Kesaksian iman menjadi nyata ketika nilai Kristiani dihidupi dalam konteks keseharian Generasi Z (Mat. 5:13–16; Bevans, 2018).

¹⁸ Pauline Hope Cheong, "Bounded Religious Automation at Work: Communicating Human Authority in Artificial Intelligence Networks," *Journal of Communication Inquiry* 45, no. 1 (2021): 5–23.

¹⁹ Frengki Sipahutar, Irma Ropianti Sihite, and Syahrial Syahrial, "Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age," *Journal of Digital Learning and Education* 4, no. 1 (2024): 73–84.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter Kristiani Generasi Z di Gereja Toraja menuntut pendekatan integratif yang menyatukan teologi garam dan terang, budaya *tongkonan*, dan sosialisasi digital. Sintesis ini menjadi kontribusi ilmiah bagi teologi praktis kontekstual sekaligus rekomendasi praksis pastoral yang relevan di era digital (Wright, 2020; Hidayat, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter Kristiani Generasi Z di Gereja Toraja menuntut pendekatan integratif yang menyatukan teologi garam dan terang, nilai-nilai budaya *tongkonan*, dan sosialisasi digital sebagai satu kerangka pastoral yang kontekstual dan transformatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembinaan iman yang terlepas dari realitas digital dan budaya lokal cenderung kurang relevan bagi Generasi Z, sementara pendekatan berbasis komunitas, pengalaman iman, dan literasi digital etis lebih efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang reflektif dan bertanggung jawab. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan teologi biblis, eklesiologi kontekstual Toraja, dan digital discipleship, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Gereja Toraja dipanggil untuk mereorientasi praksis pembinaannya agar mampu menjalankan peran sebagai garam dan terang secara relevan, dialogis, dan berkelanjutan di tengah dinamika budaya dan kemajuan digital Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Community of Missionary Disciples: The Continuing Creation of the Church*. Orbis Books, 2024.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59–77.
- Cheong, Pauline Hope. "Authority." In *Digital Religion*, 87–102. Routledge, 2021.
- . "Bounded Religious Automation at Work: Communicating Human Authority in Artificial Intelligence Networks." *Journal of Communication Inquiry* 45, no. 1 (2021): 5–23.
- Febriani, Febriani, Desi Ratna Sari, and Anita Nengsi Tandil Bua. "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko'di Era Disrupsi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128–144.
- Genoveva, Genoveva, and Jhanghiz Syahrivar. "Green Lifestyle among Indonesian Millennials: A Comparative Study between Asia and Europe." *Journal of Environmental Accounting and Management* 8, no. 4 (2020): 397–413.
- Kaseroan, Metiani, Silka Bese Pasambo, Yonatan Bottong, Siwan Lahlau, and Bimbang Randa. "Integrasi Pendidikan Dan Teologi Kristen Dalam Membangun Karakter

- Generasi Muda Di Toraja.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 3, no. 2 (2025): 244–252.
- Lai’Ruru, Sryanti, Agustina Paseru, Bimbang Randa, Bersa Lidia Limbong, and Sinrayanti Ewanan. “RELEVANSI TEOLOGI KRISTEN DALAM MENANGGAPI PERKEMBANGAN ZAMAN DI TORAJA: PERSPEKTIF IMAN, BUDAYA, DAN MODERNITAS.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 535–542.
- Liu, Zhi, Arsalan Ghouri, Jing Wang, and Changqing Lin. “Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China.” *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1536644.
- Nibbelink, Christine W, and Barbara B Brewer. “Decision-Making in Nursing Practice: An Integrative Literature Review.” *Journal of clinical nursing* 27, no. 5–6 (2018): 917–928.
- Saptorini, Sari, Citaning Purnamasari, and Yonatan Alex Arifianto. “Empowering the Digital Generation:: The Role of Biblical Discipleship in Shaping Christian Identity and Countering Cultural Challenges.” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 56–70.
- Saudi, Muammar. “Tongkonan Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2025): 77–86.
- Silitonga, Parasian D P, Ketrin Stefany Br Tarigan, and Berkat Iman Jaya Hulu. “Literasi Digital Bagi Kaum Muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Untuk Meningkatkan Penguasaan Dan Pemberdayaan Teknologi Informasi.” *ULEAD: Jurnal E-Pengabdian* (2022): 5–8.
- Sipahutar, Frengki, Irma Ropianti Sihite, and Syahrial Syahrial. “Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children’s Character at Primary School Age.” *Journal of Digital Learning and Education* 4, no. 1 (2024): 73–84.
- Twenge, Jean M. *Generations: The Real Differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and What They Mean for America’s Future*. Simon and Schuster, 2023.
- Weber, James. “Assessing the Value Orientation Preferences and the Importance given to Principled Moral Reasoning of Generation Zs: A Cross-Generational Comparison.” *Business and Society Review* 129, no. 1 (2024): 26–49.
- Woodward II, Jonathan David. *Spiritual Formation in Christian Higher Education*. The University of Findlay, 2020.
- Wright, Christopher J H. “*Here Are Your Gods*”: *Faithful Discipleship in Idolatrous Times*. InterVarsity Press, 2020.